

## DINAMIKA TARI GANDRUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DI ERA MILENIAL

I Kadek Yudiana<sup>1</sup>, Firdina Istiqomah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

email: [ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id)<sup>1</sup>, [firdinabwi123@gmail.com](mailto:firdinabwi123@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional khas Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung merupakan perkembangan dari tari Seblang. Terdapat beberapa instrumen unsur-unsur gamelan yang digunakan untuk iringan musik Gandrung Banyuwangi, antara lain: kendang, kethuk, kempul, gong, kluncing (triangle), angklung dan saron. Dalam perkembangannya, biola dimasukkan sebagai tambahan musik iringan dalam seni pertunjukan Gandrung bersama dengan masuknya kebudayaan Barat yang dibawa pada masa kolonial Belanda. Tari Gandrung telah berubah karena kekuatan pengetahuan yang terus menerus dihasilkan oleh Tokoh agama Islam pada tari Gandrung kemudian menyebabkan tarian ini mengalami perubahan dalam berbagai aspek: perubahan penari dari laki-laki menjadi perempuan, perubahan lagu, perubahan panggung paju dan perubahan terakhir dalam tari gandrung adalah ganti pakaian. Dampak positif dari seni ini menjadi lebih santun dan tertutup dari segi penampilan sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung dalam tari tari gandrung. Seni tradisional sangat rentan terhadap modernisasi dan pengaruh perkembangan global. Berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk pelestarian aset budaya lokal ini.

**Kata Kunci:** *Dinamika, Gandrung, Upaya Pelestarian*

### PENDAHULUAN

Banyuwangi memiliki berbagai kesenian serta tarian yang menarik, salah satunya ialah tari Gandrung. Cikal bakal tari Gandrung ialah tari Seblang, yang dibuktikan dengan penggunaan gending “Seblang Subuh” di akhir pertunjukan Gandrung (Sumarjono, 1996: 8). Gandrung pernah mendapatkan popularitas di kalangan penggemarnya melalui atraksi pentas dan RRI (Radio Republik Indonesia) serta radio swasta di daerah Besuki dan bahkan di daerah lain, terutama pada tahun 1970- 1980. Tari Gandrung berasal dari kata *gandrung*, yang artinya cinta sampai akhir atau tergila-gila (Dariharto, 2009: 5). Tari Gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi yang berasal dari tahun 1774 dan sangat terkenal hingga saat ini. Gandrung pada zaman penjajahan Belanda tahun 1767 digunakan sebagai alat komunikasi para gerilyawan laskar Blambangan untuk mengetahui kekuatan musuh, menggunakan istilah yang sering kita sebut sebagai mata-mata menggunakan „Nandak“ atau „Ngamen“ disetiap markas- markas Belanda dengan menggunakan busana Gandrung (Aneograjekti, 2015: 36).

Pada tahun 1970-an bersamaan dengan kebijakan Revitalisasi Kebudayaan Daerah Bupati Djoko Supaat Selamat, kesenian Gandrung kembali bergairah. Hal ini dikarenakan anjuran Bupati yang menginginkan kesenian-kesenian asli Banyuwangi mulai digalakkan kembali, lagu-lagu daerah mulai di produksi ulang secara besar-besaran, di acara-acara

Kabupaten sering menampilkan Gandrung. Pada bulan Juli 1974 pemerintah mengadakan festival Gandrung untuk pertama kalinya. Festival ini diakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya pengembangan kesenian Gandrung. Juara satu pada festival ini kemudian melakukan rekaman pada tahun 1975. Pada tahun 1978 seniman serta budayawan Banyuwangi membentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB), yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga seni-budaya Banyuwangi. Gandrung mengalami puncak keemasannya pada tahun 1970. Penduduk Banyuwangi mulai mengenal Gandrung sejak zaman Kerajaan Blambangan pada abad ke-13, pada masa penjajahan Belanda dari tahun 1767 hingga sekarang. Gandrung merupakan salah satu hasil karya seni yang pada masa Belanda menjadi sarana pengungkapan keadaan batin masyarakat Banyuwangi. Syair-syair yang dilantunkan tentang gendhing-gendhing Gandrung merupakan pesan yang mengisyaratkan perjuangan masyarakat untuk mengusir penjajah (Dariharto, 2009:10). Di tahun 1978 Sumitro Hadi menciptakan tari jejer gandrung, yang artinya bentuk hiburan atau ciptaan baru dari tarik tari Gandrung diperlukan untuk meningkatkan dan membuatnya menarik melalui penggarapan khusus. Tari Gandrung dikemas untuk tujuan wisata. Menurut Soedarsono, ciri-ciri kemasan wisata adalah tiruan dari kemasan aslinya, dikemas secara padat dan ringkas, meninggalkan nilai sakral dan murah bagi kantong wisatawan (Soedarsono, 1999:89). Tari Gandrung selalu mengalami kemajuan dalam perkembangannya sesuai kebutuhan, terkadang berurutan dan sering mengikuti aliran musik pengiringnya. Tari Gandrung kemudian menjadi sajian untuk menghibur para tamu sehingga menjadi tari hiburan dan pergaulan.

Sebagai jenis seni yang hidup dan berkembang berdampingan dengan bentuk kesenian lainnya, Gandrung masih memiliki posisi yang cukup baik di hati masyarakat. Keberadaan Gandrung dapat memperkaya budaya tradisional lainnya di Banyuwangi. Dengan SK Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002, Gandrung ditetapkan sebagai identitas Kabupaten Banyuwangi (Dariharto, 2009:36).

Seiring berkembangnya media massa dengan adanya televisi yang menampilkan seni modern, Gandrung sepertinya kurang bisa mengikuti. Minat masyarakat juga menurun, tampaknya lebih banyak orang menonton videotape daripada menanggapi Gandrung karena alasan yang lebih ekonomis (Sugiyanto, 1992:40-44). Tari Gandrung sempat meredup karena tariannya yang erotis, pakaian terbuka, dan alkohol yang merajalela digunakan selama pertunjukan Gandrung. Oleh karena itu, Gandrung kurang diminati masyarakat, khususnya generasi muda, karena dianggap sebagai tarian biasa yang sering ditampilkan di berbagai acara. Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merevitalisasi budaya lokal melalui Festival Gandrung Sewu tahun 2012 dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai peserta aktif. Era globalisasi dan modernisasi yang berkaitan dengan teknologi memunculkan banyak sekali seni moden dan disukai oleh para muda dan remaja tanah air (Swastika dkk, 2016:116).

Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya modern daripada budaya lokal di lingkungannya sendiri. Banyak orang yang beralih ke budaya modern, tidak heran banyak orang yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal ini dapat berdampak negatif karena dapat mengurangi keberadaan budaya di daerah tertentu. Padahal, generasi muda inilah yang nantinya akan menjadi pewaris budaya Banyuwangi, seperti tari Gandrung. Masyarakat perlu mengenal budaya lokal di daerahnya sejak dini. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), individu harus dijiwai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya sejak kecil agar konsep-konsep tersebut memiliki karakter atau tertanam

dalam jiwa individu. Oleh karena itu, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan dalam menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap tari Gandrung dengan menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu.

Dalam rangka melestarikan tradisi daerah ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi telah menyusun rencana pengembangan nilai budaya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah untuk mengemas adat budaya local, menjaga dan melestarikan budaya local itu sendiri, menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah yang menguntungkan dalam bidang pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Pendidikan membuat program bagi siswa dari masing-masing sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung karena tari Gandrung akan menjadi daya tarik wisata. Penari Gandrung kini mulai dirintis menjadi penari Gandrung dengan memilih penari Gandrung dari anak-anak yang masih sekolah, terutama anak-anak fleksibel dan terampil yang dipilih di sekolah menengah, kejuruan dan sekolah menengah atas.

Kendala yang dihadapi adalah masih adanya budaya mabuk disaat pertunjukan berlangsung, terutama dilakukan oleh para penonton dengan alasan pada saat menari jauh lebih percaya diri. Budaya mabuk ini sudah menjadi tradisi sejak zaman penjajahan Belanda, ketika penjajah ingin menari dengan penari Gandrung, selalu minum dengan dalih lebih percaya diri. Selain itu kendala yang dihadapi saat ini juga adanya organisasi masyarakat yang menolak diadakannya festival Gandrung Sewu dengan alasan adanya unsur kemolekan tubuh para penari dan juga adanya hal-hal mistis pada saat dilakukannya festival Gandrung Sewu seperti masih adanya ritual yang menggunakan kemenyan.

Tari Gandrung ini juga pernah mendapatkan penolakan dari golongan agamawan yang menolak adanya pertunjukan tari Gandrung. Dimana pada saat itu, akan diadakan pertunjukan Gandrung Sewu atau tari Gandrung dengan seribu penari yang rutin dipentaskan setiap bulan Oktober. Namun, ada penolakan terhadap pertunjukan tari kolosal oleh kelompok agama yang dipercaya bahwa tari Gandrung tidak sesuai dengan aturan Islam karena pakaiannya sangat terbuka dan gerakannya erotis, sehingga untuk menghindari masalah atau bencana mereka melarang diadakannya pertunjukan gandrung (Nadhiroh, 2018).

Dominasi agama atas kesenian Gandrung sangat terlihat dari banyaknya modifikasi pakaian dan musik yang mengiringi kesenian tersebut. Selain itu, adanya pandangan agamawan yang melihat tari Gandrung sebagai seni yang banyak mengandung hal negatif seperti gerakan tarian yang erotis dan pakaian yang selalu terbuka. Pandangan kelompok keagamaan inilah yang menyebabkan kesenian ini menjadi lebih islami agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Tahap-tahap dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut Lokasi penelitian terletak di desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. waktu penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti melakukan observasi, rentan waktu antara bulan Juni - Desember 2021. Pendekatan dan Jenis Penelitian Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif atau penelitian berusaha memahami dan mengungkapkan makna suatu peristiwa atau terjadinya suatu peristiwa dengan mencoba berinteraksi menggunakan orang-orang pada situasi atau kenyataan yang

dikaji. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah informan yang membantu menjadi fokus peneliti. Data yang digunakan adalah: Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data berupa catatan kejadian dilapangan. Data sekunder, data primer pelengkap atau pendukung dikumpulkan dari data yang sesuai. Data tersebut berupa dokumen, arsip serta majalah yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Data sekunder penelitian adalah catatan resmi, berbagai dokumen relevan yang menjadi fokus pada penelitian, seperti profil desa Kemiren, dokumen tentang tari Gandrung.

Teknik Pengambilan Sampel Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti yakin bahwa sampel yang diambil lebih mengetahui masalah sedang diteliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika tari Gandrung Banyuwangi sebagai upaya pelestarian kesenian di era milenial. Teknik Pengambilan Data, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang standart dan ditetapkan Sugiyono (2014: 62). Ada empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

Pengumpulan data dimulai terlebih dahulu dengan mencari data dari berbagai sumber yaitu, wawancara, observasi, yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan dengan menggunakan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih banyak dan mencari data jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode-kode untuk aspek-aspek tertentu.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Hubberman adalah menarik dan memverifikasi.

Kesimpulan awal yang disajikan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat reliabel.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu Tahap perencanaan Peneliti menyiapkan beberapa sumber data dengan

membaca buku, artikel- artikel dan tulisan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan “Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian di Era Milenial”. Kemudian peneliti membuat desain penelitian, instrumen data dan penyajian instrumen sebelum terjun ke lapangan. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu ke desa Kemiren sebagai penelitian perdana (*pra-survei*) yang telah direncanakan dan dipersiapkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian awal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat yang akan disajikan dalam landasan teori sebagai dasar validitas dan reliabilitas penelitian. Tahap ini merupakan akhir dari penelitian, meliputi proses penulisan dan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yaitu skripsi. Peneliti mengintensifkan dinamika tari Gandrung sebagai upaya pelestarian kesenian di era milenial dengan menggunakan beberapa instrumen.

## PEMBAHASAN

### Dinamika Tari Gandrung dilihat dari Perspektif Budaya Pada Tahun 2000-2018

Gandrung merupakan kesenian asli Banyuwangi, berupa tarian dan nyanyian, dan dibagi menjadi tiga fase dalam pertunjukannya, yaitu *Jejer*, *Paju* dan *Seblang-seblangan*. Dari tahun 1950-an hingga awal 1965, seperti kesenian rakyat pada saat itu, Gandrung menjadi bagian dari perluasan seni, budaya dan politik nasional. Keadaan ini berdampak besar pada perkembangan atau perubahan kesenian Gandrung, baik dari fungsi, bentuk maupun maknanya (Bahagio Raharjo, 2016). Tari Gandrung berkembang pada zaman kerajaan Blambangan yang ditarikan oleh laki-laki berpenampilan perempuan. Tari Gandrung telah mengalami banyak perubahan dalam proses perkembangannya.

Perubahan tersebut antara lain: 1) Penari yang awalnya laki-laki berubah menjadi perempuan, 2) Perubahan pada lagu (gendhingan Jawa) berubah menjadi lagu- lagu modern dan shalawan, 3) Perubahan tahap Paju dan 4) Perubahan pakaian tari Gandrung. Perubahan tari Gandrung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Alasan yang sangat jelas adalah dari sudut pandang agama. Hal ini juga dipengaruhi oleh sebagian besar kepercayaan mereka, yaitu agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor dominan masyarakat dapat menentukan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Mengenai teori “power of knowledge”, Foucault berpendapat bahwa keberadaan kekuasaan sangat penting, karena menentukan dan mengkonstruksi realitas-realitas yang diciptakan secara subjektif, serta mencapai tujuan dan kepentingan kekuasaan yang mendominasi. Adanya tekanan-tekanan, energi, material, pikiran, kenikmatan, dan sebagian besar dikendalikan oleh ideologi dominan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat. Hal inilah yang terjadi dengan perubahan tari Gandrung bahwa adanya ideologi yang dominan mampu mengontrol dan menciptakan kuasa tanpa masyarakat sadari (Foucault, 2017: 310-312).

### Dinamika Tata Rias Gandrung

Tari Gandrung adalah tarian yang tetap eksis mulai tahun 1895 hingga sekarang dan tari Gandrung merupakan tarian profane yang bersifat ekstrovet, yaitu kesenian yang bisa berkembang seiring perkembangan zaman. Menurut Subari selaku budayawan dan penggerak seni tari Gandrung, mengungkapkan bahwa tata rias yang digunakan pada tari Gandrung mengalami perubahan menjadi lebih baik dari segi kosmetik yang digunakan dalam teknik riasan yang diterapkan. Meskipun tidak adanya pakem pada tata rias tari Gandrung namun tetap ada warna-warna tertentu yang menjadi ciri khas dari tata rias

tari Gandrung yang digunakan hingga saat ini (Fabe dan Octaverina, 2009).

Perkembangan zaman semakin modern menjadikan tata rias tari gandrung dapat lebih mempercantik penari pada saat melakukan pertunjukan (Suharti: 2012). Tata rias tari gandrung Banyuwangi pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami perkembangan semakin pesat. Pembaharuan teknik merias juga semakin berkembang. Adanya teknik *counturing* untuk menjadikan bentuk wajah lebih proporsi. Penggunaan *shimer* untuk memberikan efek mengkilat pada wajah menjadikan tata rias tampak berkilau. Adanya teknik baru aplikasi *eyeshadow* yaitu teknik *cut crease* menjadikan bentuk mata terlihat lebih tajam, perkembangan penggunaan *eyeliner* bawah mata dengan warna putih dan hijau sehingga mata terlihat lebih lebar.

### **Dinamika Tata Busana Tari Gandrung**

Perubahan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Perubahan selanjutnya yaitu perubahan dari pakaian tari gandrung dari terbuka menjadi tertutup. Dahulu pakaian tari gandrung lebih terbuka hanya menggunakan kemben atau baju yang menutupi hanya setengah dada. Namun saat ini telah berubah, di mana sekarang pakaian yang digunakan lebih tertutup yaitu menggunakan *manset* (sarung tangan). Perubahan ini terjadi karena adanya masukan dari para agamawan yang meminta para sanggar seni untuk menggunakan kostum yang tertutup.

Perubahan yang terdapat dalam tari gandrung bukan suatu masalah apabila tidak mengubah seluruh pakem. Pakem tari gandrung yang asli adalah pakaian gandrung yang lebih terbuka hanya menggunakan kemben setengah dada. Sedangkan perubahan pada pakaian tari gandrung saat ini adalah dengan ditambahi *manset* (sarung tangan) yang menutupi bagian lengan dan dada.

Sejak mak Midah pada tahun 1895 memelopori pembaharuan pertunjukan Gandrung dengan menampilkan seorang wanita sebagai penari Gandrung maka tata busana, tata rias penari Gandrung dibuat lebih gemerlapan. Dengan pola busana penganten, busana kebesaran (gala costum) ratu yang meniru pola busana dewi. Busana penari Gandrung sekilas mirip dengan busana penari legong yang membuktikan keakraban hubungan budaya yang sudah terjalin selama berabad-abad antara orang Blambangan dan orang bali. Namun terada lebih kaya, lebih semarak dengan ragam hias dan ragam warna. Tata busana Gandrung yang sudah baku dapat dikatakan merupakan ungkapan estetis dan lirik orang Blambangan yang kaya akan fantasi seni (Soelarto dan Ilmi, 1975: 25-26).

### **Dinamika Peralatan Musik Pengiringnya**

Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Marsan menggunakan seperangkat gamelan Banyuwangi yang ditambah dengan biola. Seperangkat gamelan Banyuwangi yang dimaksud adalah instrumen gamelan yang bentuknya menyerupai gamelan Bali, namun yang membedakannya adalah bunyi yang dihasilkan. Dengan *gendhing* dalam iringan yang masih berpijak pada *gendhing-gendhing* tari Gandrung pada umumnya. Penggarapan musik dilakukan oleh Subari Sufyan yang dibantu oleh Sunardiyanto selaku komposer musik di Banyuwangi. Musik dan gerak diselaraskan, diperkuat dengan suasana yang dibangun dan digarap oleh pencipta tari sehingga menjadi bentuk penyajian tari secara utuh (Heni Widya, dkk, 2018).

### **Dinamika Gendhing-Gendhing yang Dibawakan**

Meski lagu-lagu Gandrung yang lama (Widodari, Ayun-ayun, Jangkung kuring,

Sontre pare, Mak Inang, Celeng mogok), bahkan juga lagu-lagu sangiyang yang kuna (Ukir kawin, Sekar jenang, Gebyar-gebyur, Gulung-gulung ajung, Sekar putel, Sandel sate) masih dijadikan lagu-lagu pengiring tarian Gandrung, namun mak Midah sendiri secara kreatif menciptakan sejumlah lagu-lagu baru yang semula dijadikan lagu-lagu pengiring pertunjukan Seblang, kemudian dijadikan lagi-lagu pengiring pertunjukan Gandrung. Dan sampai masa kini lagu-lagu Gandrung ciptaan mak Midah masih merupakan semacam lagu-lagu wajib untuk mengiringi setiap pementasan Gandrung (Seblang-seblang, Cengkir gading, padha nonton, pundak sempal) (Soelarto dan Ilmi, 1975: 22).

Dengan mempergunakan peralatan musik atau gamelan seperti diatas, maka dihasilkan beberapa bentuk gendhing-gendhing Gandrung. Perbendaharaan gendhing-gendhing Gandrung banyak ditulis sejak pada masa semi menjadi penari Gandrung dan disamping itu terdapat juga gendhing-gendhing yang diambil dari jenis-jenis kesenian lain.

### **Bentuk Pagelaran Kesenian Gandrung**

Urutan penampilan dan urutan lagu pertunjukan sepanjang malam adalah sebagai berikut (Dariharto, 2009: 16-21):

#### **1. Jejer Gandrung**

Jejer Gandrung merupakan tari pembuka, Jejer berarti mulai, tarian ini menandai awal dari pertunjukan seni Gandrung. Atraksinya adalah berdiri di tengah arena, kemudian membentangkan kipas di depannya sambil menyanyikan gending berjudul padha nonton, layaknya orang sedang membaca puisi. Sewaktu melantunkan lirik-lirik berikutnya peragaan Gandrung yang begitu indah, peragaan yang disajikan berupa gerak tari yang diwarnai oleh seni pantomim sebagai penjabaran setiap lirik dari gending-gending yang dilantunkan karena sastra "Prasemon" (tersusun dalam bahasa simbolik). Gending padha nonton ini harus dibawa dalam babak pertama "Jejer" dan terdisi dari delapan bait, setiap bait terdiri dari empat lirik. Dan ditutup dengan gending kembang menur (Dariharto, 2009:17)

Babak pertama yang disebut "jejer", selalu membawa lagu "Podho Nonton" yang terdiri dari tiga puluh dua baris yang dibagi menjadi tiga bait, setiap baitnya terdiri dari empat baris. Biasanya setiap gendhing dinyanyikan dua bait (delapan baris), diseling dengan gendhing (lagu) lain, baru kemudian dilanjutkan dengan gendhing Podho Nonton bait-bait berikutnya, dengan gerak tari yang sesuai dengan warna lagu yang dibawakan

#### **2. Ngerepen atau Repenan**

Setelah Gandrung selesai membawakan tari jejer Gandrung dan gendhing-gendhing yang berkaitan dengan tarian tersebut, diiringi oleh seorang pramugari bernama "Gedhong", penari Gandrung turun dari panggung dan mendatangi para tamu sesuai dengan petunjuk gedhong yaitu ngerepen/repenan ini penari Gandrung duduk bersama tamu, membawakan gendhing atas permintaan tamu, kemudian para tamu ikut menari di atas panggung. Biasanya, setelah membawakan gendhing, para tamu menaruh sejumlah uang di nampan sebagai hadiah atau imbalan atas permintaan gendhing tersebut.

#### **3. Paju atau Maju Gandrung**

Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu, biasanya diatur oleh seorang pengatur acara yang biasanya disebut "pramugari" atau "Gedhong" sebagaimana yang dilakukan pada acara ngerepenan tadi.

Gedhong inilah yang memberikan giliran menari bersama para penari Gandrung, biasanya berdasarkan status individu tamu dalam masyarakat. Sebagai contoh bagi

individu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabar atau penguasa tertinggi dilingkungannya mendapat giliran pertama, diantara tamu yang lain.

Kemudian dalam urutan yang lebih rendah. Jika tidak ada lagi urutan menurut kedudukan itu, maka sebagai bahan pertimbangan, urutan kedatangan tamu yang digunakan. Bagi yang lebih dahulu memasuki tempat perhelatan itu. Dialah yang berhak mengambil giliran terlebih dahulu. Sudah menjadi tradisi bahwa jika Gandrung diundang dalam rangka pesta pernikahan, orang yang pertama kali menerima sampur adalah penganten pria atau tuan rumah sebagai penghormatan. Biasanya tuan rumah diwakili oleh pengantin pria atau orang lain yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Tetapi jika pengantin pria bersedia menari, hanya sekedar formalitas yang dilakukan sebentar, kemudian kembali ke pelaminan dengan diantar oleh gedhong.

Ketika Gedhong mengatur giliran, ia biasanya menari terlebih dahulu sesuai kebutuhan, dengan lengser (talam) yang sengaja memberikan sampur bagi calon penari utama giliran itu. Pembawa talam kadang-kadang dilakukan juga oleh penari gandrungnya. Gerakan gedhong itu diikuti oleh penari Gandrung diikuti oleh penari gandrung, menuju ke tempat calon penari utama, maka tamu tersebut menyampaikan sekedar sumbangan yang berupa uang kepada tuan rumah yang ditaruh diatas nampan, selain sejumlah uang, sebagai imbalan atas gending ngerepen kemudian gandrung menyanyikan ditempat itu juga sebagai calon penari utama itu berdiri. Terkadang memberi uang setelah menyanyikan lagu atau lagu yang diminta.

Baru kemudian penari utama pergi ke arena dan kemudian 2 atau 3 tamu lainnya akan menari bersama. Para tamu yang menemani penari utama disebut "nglarehi", meskipun mereka juga dapat memindah atau meminta gending baru dengan memberikan penari Gandrung atau niyoganya sejumlah uang untuk menggantikan lagu yang sedang ditarikan, ini disebut "uwul". Kata meminta untuk menambah atau ganti gending. Hal inilah yang terkadang menyebabkan waktu yang dipergunakan oleh seorang penari utama berlangsung lebih lama dan membuat ketidakpuasan tamu lainnya. Jika sampai terjadi, gedhong berperan penting untuk pengendaliannya, karena jika sampai terjadi kekeliruan pemberian kesempatan kepada tamu umpamanya tentang urutan yang terbalik, terkadang dapat menyebabkan keributan, atau setidaknya timbulnya perasaan tidak puas dari para tamu tersebut.

Dalam acara Paju Gandrung terdapat kata "njaban" yaitu setelah semua tamu yang ikut menari atau maju Gandrung habis, jika masih ada waktu yang cukup maka gedog tari memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut menari paju Gandrung. Umumnya penari paju njaban ini akan meletakkan tombakan atau uwul di atas nampan yang dibawa oleh gedog.

#### **4. Seblang-seblangan**

Di akhir pertunjukan, biasanya menjelang subuh, acara diakhiri dengan penampilan tarian seblang-seblangan, yang pada dasarnya meniru beberapa gerak tarian seblang yang sebenarnya. Secara garis besar, gerakan yang ditampilkan seperti gerakan perempuan dari lingkungan masyarakat petani. Sejumlah gerakan berbeda bertema pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi kemakmuran dalam masyarakat agraris, sederajat dengan Dewi ceres bagi masyarakat Yunani.

Tarian seblang-seblangan diadakan pada dini hari karena biasanya para wanita, termasuk gadis-gadis petani itu dalam keadaan sengaja, sudah bangun untuk dapat menyaksikan tarian seblang-seblangan. Bagi yang memahami arti pantun-pantun dan gerakan tari seblang-seblangan yang mengharukan bahkan terkadang berlinang air mata. Namun hal semacam ini sepenuhnya bergantung pada kemampuan penonton

untuk memahami makna tarian, dan juga pada penari gandrung itu sendiri ketika mereka melakukan tariannya. Deskripsi arti pantun: cinta tak terbalas, impian cinta, mabuk cinta karena guna-guna, dan lain-lain, seringkali mudah menyentuh hati wanita yang melihatnya.

### **Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung**

Di era globalisasi dan modernisasi teknologi, menyebabkan banyak seni modern muncul dan disukai oleh anak muda dan remaja di tanah air. Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya modern, dan tidak heran jika banyak yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal ini dapat berdampak negatif karena mengurangi keberadaan budaya suatu daerah. Meski generasi mudalah yang kemudian menjadi pewaris budaya, seperti halnya tari Gandrung Banyuwangi, manusia harus diperkenalkan dengan budaya lokal sejak dini. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), individu harus menanamkan masyarakatnya dengan nilai-nilai budaya sejak dini agar konsep-konsep tersebut dapat mengakar atau tertanam dalam alam jiwa individu. Untuk itu, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan terobosan untuk menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap tari Gandrung dengan menggelar Festival Gandrung Sewu.

Dampak positif dari Festival Gandrung Sewu di bidang budaya adalah masyarakat memahami bahwa Gandrung bukan hanya tarian, tetapi juga memiliki sejarah, karena tema yang disajikan selalu menceritakan peristiwa masa lalu yang terjadi di Banyuwangi. Oleh karena itu, bahkan dengan garis besar, seseorang dapat memahami sejarah Banyuwangi. Selain itu, Gandrung lebih dikenal luas di dalam dan luar negeri. Sejak awal Festival Gandrung Sewu, Gandrung sering diundang ke berbagai acara nasional dan internasional.

Dengan tujuan dasar mempersatukan perbedaan suku di Banyuwangi, maka Festival Gandrung Sewu dapat meminimalisir perbedaan yang muncul. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, sanggar tari di Banyuwangi yang awalnya meredup menjadi ramai. Adanya seleksi Festival Gandrung Sewu yang semakin ketat membuat para calon peserta harus berlatih dengan baik sebelum acara. Inilah faktor utama yang menghidupkan kembali sanggar tari di Banyuwangi (Ayu Trisna, dkk, 2019)

Gandrung sempat memudar dan kurang diminati oleh masyarakat, terutama generasi muda. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan revitalisasi budaya lokal melalui Festival Gandrung Sewu tahun 2012 dengan mengajak masyarakat turut berpartisipasi bukan hanya menjadi penonton, namun juga sebagai partisipan aktif. Gandrung pada era globalisasi ini memiliki 3 pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan berbagai kesenian di Kabupaten Banyuwangi. Hampir semua aspek yang terdapat dalam Gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi berbagai kesenian tradisional Banyuwangi. Gandrung memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. setiap penampilan Gandrung yang dihadiri berbagai etnis dan agama, masyarakat bersama-sama menikmati tarian dan gendhing-gendhing Gandrung secara damai. Secara tidak langsung merupakan cara untuk saling berintegrasi antara satu etnis dengan yang salah satu alat untuk mempersatukan bangsa. Menciptakan rasa kesatuan dan pemersatuan dari berbagai etnis merupakan hal sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama, gandrung memiliki daya tarik yang besar untuk mengingat rasa persaudaraan (Dariyanto, 2009: 33)

Salah satu upaya seniman Gandrung untuk menjaga eksistensi kesenian Gandrung

adalah dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda, selain itu Gandrung senior terus berkembang dengan selalu memenuhi undangan untuk tampil, dengan kata lain mempromosikan budaya kepada masyarakat luas. Dukungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dengan keberadaan kesenian Gandrung. Meski ada pro dan kontra terhadap keberadaan seni tersebut di masyarakat. Hal ini termasuk stereotip negative kalangan santri atau pemuka agama, seni Gandrung dianggap ladang maksiat, tapi itu semua dianggap sebagai kesalahpahaman oleh mereka yang tidak paham dunia seni. Meski begitu, upaya seni seniman Gandrung tidak berkurang untuk melestarikan seni tersebut.

Inilah proses pembaharuan Gandrung di Banyuwangi yang dipelopori oleh Mak Midah dari desa Cungking dengan penari Gandrung putri pertama: Semi. Seperti halnya pertunjukan Gandrung yang dahulu identik dengan nama penari Gandrung (misalnya Gandrung Marsan), orang selalu menyebut pertunjukan Gandrung dengan nama penari Gandrung karena ketenaran Semi sebagai penari wanita Gandrung.

## KESIMPULAN

Secara etimologis kata Gandrung dapat diartikan sebagai cinta, tertarik atau terpesona. Menurut Kamus Kawi-Jawi, kata Gandrung berarti tontonan, melihat, kepadanya, jatuh cinta atau terpicat. Sedangkan dalam bahasa Jawa, Gandrung

juga berarti jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis karena kehilangan kekasih. Tari Gandrung yang hanya ditarikan oleh penari laki-laki mengalami beberapa perubahan pada abad ke-19 M, dimana pada awalnya penari Gandrung hanya boleh dilakukan oleh anak muda berusia 16 tahun, pada abad ke-19 M penari Gandrung tidak lagi dibatasi oleh usia.

Adegan-adegan seperti jejer, paju dan seblang-seblangan hasil olahan Semi sampai sekarang menjadi terkenal, dan seniman budaya Banyuwangi sebelumnya sendiri yang menulis tari-nyanyian tunggal hanya untuk keperluan komunikasi dan pembenahan logistic; pertunjukan penampilan Gandrung di era Marsan dan sebelumnya lebih merupakan tontonan yang tidak membiarkan penonton naik ke panggung.

Sebagai seni yang sudah melekat pada masyarakat, peran dan fungsi seni pertunjukan Gandrung tidak berakhir pada saat masa perjuangan, namun semakin lebih berkembang seiring perkembangan jaman dan memberikan nuansa yang lebih indah bagi kehidupan seni budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Hampir semua jenis seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Banyuwangi mendapat banyak inspirasi dari seni pertunjukan Gandrung. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang masyarakat Banyuwangi terutama para seniman tradisi dan para pakar budayawan Banyuwangi tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan seni pertunjukan Gandrung. Demikian juga pemerintah Kabupaten Banyuwangi turut memberikan perhatian khusus dan mengangkat Gandrung sebagai Maskot Pariwisata di Banyuwangi.

Tari gandrung telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan pertama yaitu perubahan pemeran penari yang awalnya laki-laki berubah menjadi perempuan, dan perubahan kedua adalah adanya lagu-lagu Islami yang dimasukkan seperti shalawatun wa thaslimun serta santri mulih, di mana lagu ini diciptakan untuk mengantisipasi pandangan para agamawan agar tidak memandangi seni tari gandrung sebagai kesenian yang negatif lagi. Dan perubahan terakhir yaitu perubahan pakaian tari gandrung yang awalnya terbuka berubah menjadi tertutup memakai manset. Perubahan pada pakaian

ini baru berlangsung sekitar tahun 2015 lalu. Sedangkan perubahan terbaru yaitu pada tahun 2019 tari gandrung sudah memakai kebaya. Dampak positif perubahan tari gandrung adalah para penari lebih menjaga kesopannya dalam berpakaian, sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya citra dan rasa tari gandrung sebagai kesenian yang utuh serta hilangnya nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tari gandrung. Sejak dicanangkan sebagai daerah tujuan wisata, Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi menggali obyek wisata yang dapat dijual kepada para wisatawan. Obyek wisata disamping keindahan alam juga dapat digali dari peninggalan sejarah dan purbakala serta atraksi budaya. Tari gandrung yang semula dianggap sebagai tarian yang kurang menarik, kemudian dikemas oleh dinas pariwisata setempat melalui pendidikan dan pelatihan untuk dijadikan obyek wisata andalan. Berdasarkan pengamatan, ternyata tari gandrung sangat menarik baik bagi masyarakat setempat, wisata domestik maupun wisata mancanegara. Tari gandrung dapat mengangkat citra penari, mengangkat tingkat kehidupan para penari dan juga menambah devisa bagi pemerintah daerah. Sejak tahun 2007, tari gandrung telah menjadi maskot kota Banyuwangi. Tari gandrung telah dikemas secara padat, ringkas, meninggalkan nilai sakral dan dapat mudah dijangkau oleh para wisata. Unsur negatif dari tarian gandrung telah dapat dihilangkan sehingga menimbulkan citra yang lebih baik. Sebagai sebuah pertunjukan tari, gandrung merupakan salah satu daya tarik bagi para wisata untuk mengunjungi Banyuwangi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton (Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using)*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI).
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.Moleong,
- Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, F. 2018. Penolakan Festival Gandrung Sewu Yang Tak Digubris Penyelenggara. Diakses pada tanggal 05 September 2021 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4263583/penolakan-festival-gandrung-sewu-yang-tak-digubris-penyelenggara/>
- Raharjo, Bahagio. 2016. Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950- 2013, e-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud (15): 7-14
- Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangi*. Terjemahan Hasan Ali. Ahli Seni dan Budaya Banyuwangi.
- Soedarsono.1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*.Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soelarto, B dan Ilmi S. 1975. *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyanto. 1992. *Perkembangan Seni Gandrung*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti M. 2012. Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi, *Harmonia* 12(1): 24-30.
- Sumarjono. 1996. *Kesenian Tradisional Seblang sebagai Potret Masyarakat Agraris Desa Bakungan Kecamatan Glagah*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.

- Sunarti, S. 2017. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 49 (2),179-184. Diunduh 05 September 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/186250-ID-pran-dinas-kbudayaan-danpariwisata-bany.pdf>
- Swastika, dkk.2016. Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1941-2014. *Jurnal* Vol. 51 (1): 104-117.